BAB 1

PENDAHULUAAAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan tanaman obat tradisional yang secara turun temurun telah digunakan sebagai ramuan obat tradisional. Saat ini banyak tumbuhan obat yang dikembangkan industri farmasi menjadi obat tradisional. (Wasito, 2011). Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimarta, 2000;Wijayakusuma, 2008). Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit) dan getah (resin). Ada dua cara membuat ramuan obat dari tumbuhan yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk (diperas). Sementara itu, penggunaan ramuan obat ada tiga cara yaitu diminum, ditempelkan, atau dibasuhkan dengan air pencuci. (Kusuma & Zaky,2005).

Rambut merupakan mahkota pada kepala yang juga berfungsi sebagai pelindung kepala dan kulit kepala dari kondisi buruk serta sebagai daya tarik pada semua orang khususnya pada wanita. Banyak faktor yang dapat menyebabkan rambut tidak sehat, seperti pengaruh cuaca, debu atau kotoran dan bahan-bahan kimia. Masalah pada rambut dan kulit kepala yang banyak dialami wanita adalah ketombe (Pamudji *et al.*, 2014).

Ketombe adalah salah satu permasalahan rambut dan suatu keluhan umum yang mempengaruhi hampir 50% dari penduduk pada usia pubertas dan dari jenis kelamin dan etnis apapun. Ketombe (*pityriasis capitis*) adalah hasil pengelupasan kulit mati berlebihan dikulit kepala. Proses pengelupasan kulit mati normalnya merupakan proses yang alami jika terjadi dalam jumlah kecil. Namun proses ini dapat terjadi secara berlebihan dan diikuti dengan kemerahan dan iritasi sehingga menghasilkan ketombe (Agarwal *et al.*, 2009). Gejala umum ketombe adalah timbulnya sisik-sisik putih pada kulit kepala, gatal dan juga disertai

kerontokan rambut. Berbagai faktor penyebab timbulnya ketombe antara lain faktor genetik, pertumbuhan kulit yang cepat, keaktifan kelenjar sebacea, stres, kelelahan, kelainan neurologi dan penderita HIV/AIDS (Rafiq *et.al.*, 2014). Tingkat keparahan ketombe dipengaruhi oleh usia, terutama masa pubertas dan usia menengah (mencapai puncak pada usia 20 tahun) dan menurun saat lansia (di atas 50 tahun) serta relatif jarang dan ringan pada anak-anak. (Maryanti *et al.*, 2014).

Salah satu sediaan yang dapat mengobati/mengatasi ketombe yaitu shampo antiketombe. Sampo adalah sediaan kosmetik berwujud cair, gel, emulsi, ataupun aerosol yang digunakan untuk membersihkan rambut, sehingga rambut dan kulit kepala menjadi bersih dan sebisa mungkin sediaanya dalam bentuk lembut mudah digunakan serta berkilau (Faizatun *et al.*, 2008). Sediaan sampo antiketombe merupakan sediaan yang sering dipakai sehari-hari dan dapat digunakan untuk menanggulangi dan menghindarkan kulit kepala dari ketombe yang berlebihan, dimana sampo antiketombe ini mengandung zat antijamur yang efektif. Sampo terdiri atas beberapa komposisi, diantaranya adalah zat aktif, surfaktan, agen antidandruff, agen penyejuk, agen penggental, warna, parfum, dan juga penggawet (Jaya *et al.*, 2013). Beberapa sampo ada yang mengandung vitamin dan juga pelembab alkohol yang digunakan untuk mencegah terlalu banyak produksi minyak pada rambut dan kulit kepala yang akan menyebabkan ketombe. Sampo adalah produk perawatan rambut yang digunakan untuk menghilangkan minyak, debu, serpihan kulit, ketombe dan kotoran lain dari rambut (Polutri *et al.*, 2013).

Salah satu mikroorganisme yang diduga sebagai penyebab ketombe adalah *mallasezia*. Jamur ini sebenarnya merupakan flora normal dikulit kepala, namun pada kondisi rambut dengan kelenjar minyak berlebih, jamur ini dapat tumbuh dengan subur. Pada penderita ketombe, jumlah *mallasezia* meningkat sehingga menstimulasi pembentukan lipase yang kemudian dirombak menjadi asam-asam lemak. Asam-asam lemak ini merangsang

kulit dan mengakibatkan hiperproliferasi sel-sel dermis, akibatnya keratosit dilepaskan lebih pesat melebihi normal. Kondisi yang menyebabkan *malassezia* menjadi patogen sehingga dapat menimbulkan ketombe antara lain keadaan sistem imun yang lemah, peningkatan derajat asam dan kadar lemak dari kulit, serta adanya stres (Sule *et al.*,2010).

Saat ini banyak sampo antiketombe yang berbahan aktif sintesis. Sampo antiketombe yang dikembangkan dari bahan-bahan alami adalah pengganti terbaik untuk sampo berbahan sintesis. Bahan aktif alami bisa berasal dari tanaman-tanaman yang mengandung komponen zat yang berfungsi sebagai antiketombe. Polifenol adalah senyawa fenolik yang memiliki lebih dari satu gugus hidroksil (OH) golongan senyawa ini terdapat pada berbagai jenis tumbuhan yang mempunyai berbagai macam aktivitas biologi salah satunya adalah aktivitas anti jamur. Tanin merupakan senyawa metabolit sekunder yang tergolong dalam senyawa polifenol. Tanin adalah salah satu komponen zat aktif yang dapat menghambat pertumbuhan jamur penyebab ketombe. Tanin akan berinteraksi dengan protein membran sel melalui proses adsorpsi yang akan menyebabkan presipitasi dan terdenaturasinya protein membran sel yang mengakibatkan perubahan permeabilitas pada membran sehingga terjadi lisis pada membran sel jamur (Mahataranti *et al.*,2014). Berbagai tanaman yang memiliki potensi sebagai sediaan sampo yang dapat menghambat pertumbuhan jamur telah banyak dilaporkan dalam beberapa penelitian, diantaranya adalah urang aring (Kumar *et al.*,2018), pedada (Sambodo&Yani.,2020), brotowali (Nuryanti *et al.*,2015), seledri (Mahataranti *et al.*,2012), daun teh hijau (Permasi&Mugiyanto.,2018), Lemon (Budiman *et al.*,2015), pacar kuku (Rahmoun *et al.*,2012), serai (udomlert *et al.*,2011), bawang putih (Rai *et al.*,2013), asparagus (Onlom *et al.*,2013).

Berdasarkan uraian diatas maka sangat penting dilakukan review jurnal terkait formulasi dan evaluasi sediaan sampo dari berbagai tanaman sebagai antifungi terhadap *mellasezia*. Pentingnya melakukan review ini untuk mengetahui sampo yang pembuatanya dari bahan ekstrak apakah sudah layak digunakan untuk antiketombe, makanya harus dilakukan review evaluasinya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana formulasi sampo antifungi dari berbagai ekstrak tanaman?

1.2.2 Bagaimana hasil evaluasi sampo dari beberapa ekstrak tanaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui formulasi sampo dari berbagai tanaman sebagai antifungi.

1.3.2 Untuk mengetahui hasil evaluasi sampo dari beberapa ekstrak tanaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk peneliti

Untuk memperdalam pengetahuan tentang tanaman yang berkhasiat sebagai antifungi.

1.4.2 Untuk institusi

Dapat digunakan sebagai informasi dan untuk menambah kepustakaan mengenai beberapa tanaman obat yang berkhasiat sebagai antifungi.

1.4.3 Untuk masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahan alam yang dapat digunakan sebagai sampo alami.